

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan yang berhasil sekurang-kurangnya memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terukur. Secara umum tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan juga tak lepas dari pada itu. Secara eksplisit tujuan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter. Karakter-karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut, dicantumkan dalam sebuah kurikulum.

Kedudukan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan sangatlah penting. Menurut Ahmad Tafsir beranjak dari pengertian kurikulum yang modern maka sekolah dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat atau masyarakat dalam bentuk mini. Jika orang ingin meneropong masyarakat, teroponglah sekolah-sekolahnya. Bila sekolah penuh disiplin, maka masyarakat itu kira-kira akan seperti itu, bila sekolah penuh dengan penipuan, maka penipuan juga akan terdapat di masyarakat.<sup>2</sup>

Pendapat Ahmad Tafsir diatas menunjukkan kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dan strategis dalam seluruh proses pendidikan. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan, tujuan nasional maupun tujuan lembaga pendidikan tidak dapat tercapai tanpa adanya kurikulum yang baik.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda, 2016), 82.

Pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan, dikemas dalam perencanaan pembelajaran. Sebagaimana Hilda Taba mengemukakan bahwa '*curriculum is a plan for learning*'.<sup>3</sup> Pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki karakter, maka dokumen-dokumen pembelajaran pun harus seiring dengan tujuan kurikulumnya.

Secara umum dokumen pembelajaran beriringan dengan komponen-komponen kurikulum sebagian unsur pokok dalam pendidikan. Komponen-komponen kurikulum yang lazim diantaranya: 1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar-mengajar, dan 4) penilaian.<sup>4</sup>

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang terjadi sekarang diperlukan perubahan dan penataan dalam pendidikan. Ini yang kemudian menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang dianggap mampu menjawab berbagai permasalahan yang terjadi, sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan global.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam menjawab tantang perkembangan zaman, mengembangkan kurikulum dengan terwujudnya Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Dalam ruang lingkup wilayah dan konten yang lebih kecil, Pemerintah Kabupaten Bandung peduli akan perkembangan pendidikan agama Islam. Sebagai tambahan kekuatan pendidikan karakter yang berbasis agama Islam, diterbitkan Peraturan Bupati Nomor 34 Tahun 2010 tentang Diniyah Takmiliyyah. Dalam Kurikulum Diniyah Takmiliyyah pasal 16 disebutkan bahwa kompetensi lulusan dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar siswa: 1) Cinta terhadap agama Islam dan bertekad untuk melakukan ibadah shalat dan ibadah lainnya; 2) Berminat dan

---

<sup>3</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 11.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 3-4.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosda, 2017), 7.

bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan; 3) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku; 4) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam; 5) Memiliki sikap demokratis atau mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya; 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal; 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>6</sup>

Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah Kabupaten Bandung menerapkan kurikulum terpadu yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmiliyah. Penerapan kurikulum tersebut memiliki tujuan dan harapan, dapat meningkatkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah.

Setelah melakukan penelitian awal dengan mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, juga para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah Kabupaten Bandung. Diperoleh data bahwa tiga tahun belakangan terjadi melemahnya karakter peserta didik. Indikatornya adalah: 1) Peserta didik tidak mau antri ketika mereka melakukan aktifitas bersama-sama : 2) Berkurangnya sopan-santun terhadap orang tua, guru dan teman: 3) Berkurangnya kesadaran untuk beribadah kepada Allah: 4) kurang mandiri: 5) Munculnya bullying terhadap sesama peserta didik yang dianggap lemah: 6) Banyak peserta didik yang terlambat dan melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memandang tujuan pendidikan yang tercantum dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Diniyah Takmiliyah, masih bertolakbelakang dengan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah. Sehingga sangat perlu melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmiliyah) dan implikasinya dalam karakter peserta didik dengan mengambil judul penelitian “ **Implementasi Kurikulum Terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmiliyah) dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.**” (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah Kabupaten Bandung).

---

<sup>6</sup> Peraturan Bupati Bandung Nomor 34 tahun 2010 tentang Diniyah Takmiliyyah

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian memfokuskan pada empat pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana konsep kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmiliyah) yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah?.
2. Bagaimana implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah?.
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah ?
4. Bagaimana implikasi implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah) dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

- a. Konsep kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmiliyah) yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah.
- b. Implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah.
- c. Evaluasi implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah.
- d. Implikasi implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah) dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan dalam kajian Pendidikan Agama Islam, terutama pada lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum terpadu. Dengan penelitian ini diharapkan akan memperkaya konsep, metode, dan muatan kurikulum di sekolah yang mengembangkan kurikulum terpadu. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan pendidikan Islam dengan ditemukannya teori-teori baru dalam bidang pendidikan yang bisa menjadikan pendidikan Islam lebih baik.

### **b. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi yaitu kebutuhan akan wajibnya pelaksanaan pendidikan diniyah takmilyah juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian berguna sebagai acuan dan pijakan bagi perbaikan dalam implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmilyah) untuk meningkatkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah Kabupaten Bandung juga sekolah-sekolah lain pada umumnya. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru tentang implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmilyah) untuk meningkatkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah Kabupaten Bandung juga sekolah-sekolah lain pada umumnya.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Duratul Afifah, 2016. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN I Yogyakarta*. Tesis di program S-2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut memberikan penjelasan: 1) Nilai-nilai karakter yang ditemukan di MAN I Yogyakarta ada beberapa macam, seperti nilai ketuhanan (religiusitas), nilai kejujuran, nilai

toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai kemandirian, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab; 2) Perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik MAN I Yogyakarta seperti sebelum memulai pembelajaran dan karakter-karakter apa saja yang akan dimiliki peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Perencanaan guru yang baik dan matang akan menjadikan lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik. Perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik meliputi perencanaan program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP ); 3) Dalam pelaksanaan kurikulum di MAN I Yogyakarta ada beberapa kegiatan pembentukan karakter seperti: doa sebelum belajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan mengucapkan salam. Sedangkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum di MAN I Yogyakarta. Faktor pendukung meliputi guru, lingkungan madrasah, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat adalah masalah minat, masalah waktu dan materi, dan masalah hapalan; 4) Dalam hal evaluasi kurikulum di MAN I Yogyakarta menggunakan penilaian/evaluasi berupa tes harian (ulangan harian), tes tengah semester, tes akhir semester, tes kenaikan kelas.

2. Dewi Sutrisna, 2013. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 ( Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta )*. Tesis di program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan: Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta telah mengimplementasikan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik. Delapan belas nilai-nilai tersebut dikelompokkan kedalam empat bagian, yaitu karakter terhadap Tuhan, karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap orang lain dan karakter terhadap lingkungan serta tanah air.

3. Ratnatus Sa'idah, 2013. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi kasus di SMP Islam*



*Al-Azhar Kelapa Gading Suranaya dan SMP Ta'miriyah Surabaya*). Tesis di program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pengembangan kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dan SMP Ta'miriyah Surabaya dilakukan melalui tiga tahapan, diantaranya adalah tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan latar belakang, landasan, prinsip, dan sumber ide pengembangan kurikulum, menentukan tujuan pengembangan kurikulum, menetapkan nilai-nilai karakter pengembangan kurikulum dan mengkonsekan wilayah pengembangan kurikulum. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri yang didukung oleh metode, media dan sumber belajar yang representatif, dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menilai aspek kognitif, afektik dan psikomotor. Tahap evaluasi dilakukan pada pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri, evaluasi hasil belajar siswa, serta evaluasi metode, media dan sumber belajar; 2) Model pengembangan kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dan SMP Ta'miriyah Surabaya dilakukan dengan membentuk tim pengembang kurikulum, merencanakan prosedur pengembangan kurikulum, melaksanakan pengembangan kurikulum dan mengevaluasi pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dan SMP Ta'miriyah Surabaya mendekati model yang di formulasikan oleh Malcom Skilbeck, model administrasi dan model Bauchamp's namun ketiga model tersebut belum sepenuhnya mewakili model pengembangan kurikulum pada kedua lembaga tersebut dengan nama model pengembangan kurikulum integral.

4. Agus Salim Mansyur, 2007. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter : Konsepsi dan Implementasinya*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut vol 01 2007. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang built in pada mapel dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu keteladanan orang tua

dan guru, menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembelajaran terintegrasi, pembiasaan aspek kognitif integrative fungsional.

5. Warsito dan Samino, 2014. *Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol 1 No 2 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen implementasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa di SD Ta'mirul Islam Surakarta menunjukkan bahwa proses manajemen diawali dengan perencanaan kurikulum pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya rapat koordinasi yang membahas tentang program kegiatan dan anggaran satu tahun ke depan. Rapat ini merencanakan perangkat pembelajaran selama satu tahun meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Implementasi kurikulum dalam membentuk karakter disiplin siswa diwujudkan dengan pelaksanaan pembiasaan mengaji, pembiasaan patriotisme, pembiasaan shalat wajib dan sunnah dan pembiasaan olahraga pagi. Sedangkan implementasi kurikulum dalam membentuk karakter tanggungjawab diwujudkan dalam program buku pantauan siswa, penerapan tugas terstruktur, kegiatan pesantren ramadhan, dan kemah bakti sosial. Evaluasi dan monitoring dilaksanakan sekolah dengan mengadakan kegiatan supervisi.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, peran kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Penelitian-penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, tetapi juga berbeda. Fokus pada penelitian ini adalah implementasi kurikulum terpadu (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyah Takmiliah) dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyah Kabupaten Bandung.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky ,mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne



dan Wildavsky yang dikutip oleh Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.<sup>7</sup>

Kurikulum adalah komponen yang sangat penting yang menentukan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan. Kurikulum adalah ruh dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum menentukan bagaimana proses pembelajaran, dan menentukan output dari sebuah lembaga pendidikan.

Kurikulum didefinisikan sebagai usaha total dari sekolah untuk membawa hasil yang diinginkan di dalam sekolah maupun di luar situasi sekolah. Atau rangkaian pengalaman potensial yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dengan jalan berpikir dan bertindak.<sup>8</sup> Dengan demikian kurikulum itu harus mengembangkan pembelajaran untuk mendorong dan menstimulasi kemajuan dan pencapaian tertinggi peserta didik.

Menurut Taba, kebutuhan anak didik merupakan hal pertama yang sangat penting informasi ini berguna dalam menentukan langkah selanjutnya yaitu formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan yang komprehensif. Dan tujuan akan menentukan jenis pelajaran. Ada beberapa area yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan menurut Taba adalah sebagai berikut:

1. *Concept or ideas to be learned* (konsep atau ide yang akan dipelajari).
2. *Attitude, sensitivities, and feeling to be developed* (sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dibangun).
3. *Ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated* (pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dirumuskan).
4. *Habits and skills to be mastered* (Kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai).<sup>9</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>7</sup> <http://www.blogger.com/profile/25> Maret 2016

<sup>8</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development : Theory and Practice* (New York: Hartcourt, Brace & World.Inc, 1962), 9.

<sup>9</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ryuzz Media, 2010), 105.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan upaya bersifat preventif, sebab proses yang terjadi dalam suatu sistem pendidikan dapat menjadi tahap penting dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan memperkuat karakter generasi muda.<sup>11</sup> Bagaimana sebuah lembaga pendidikan merumuskan kurikulum yang digunakan menentukan seperti apa output yang dihasilkan.

Tujuan pendidikan nasional harus menjadi dasar hukum dalam menentukan tujuan sebuah lembaga pendidikan terutama dalam mengembangkan kurikulum selain juga memasukan tujuan lembaga sesuai dengan visi misi lembaga. Dari tujuan pendidikan nasional di Indonesia diungkapkan bahwa tujuan pendidikan yang harus diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga pendidikan harus menyusun kurikulum yang bertujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter.

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.

Thomas Lickona berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu dengan baik. Thomas Lickona memberikan contoh

---

<sup>10</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*, ...

<sup>11</sup> Mohamad Erihadiana dan R Rofiani, *Pendidikan Karakter Melalui Muatan Lokal Agama Islam* (Bandung: Magnum Pustaka Utama, 2018), 1.

sederhana dari implementasi nilai-nilai karakter: *“We don’t want them to lie, cheat on tests, take what’s not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animal, we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents dan teavhers, do their schoolwork, and be kind to others.”* Dalam pernyataannya Thomas Lickona mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter sangat sederhana diantaranya:

Kita tidak ingin anak-anak kita berbohong, menyontek dalam ujian, atau mengambil apa yang bukan menjadi miliknya, memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak baik, saling memukul, atau bersikap kasar terhadap binatang; tetapi kita ingin agar mereka berbicara jujur, berlaku adil, sopan, menghormati para orang tua dan guru mereka, menyelesaikan pekerjaan rumah mereka, dan bersikap baik satu sama lain.<sup>12</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter terbagi menjadi beberapa bagian yang mencakup didalamnya:

*”Character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, habits of the mind, habits of heart, and habits of action. All the are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of chacarter we want for our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.* Menurut Lickona karakter terdiri dari tiga korelasi antara lain *moral knowing, moral feeling, moral behavior*. Karakter terdiri dari : mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.<sup>13</sup>

Ketika Lickona menggagas pendidikan karakter di tahun 1990an, maka Penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi

---

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, terj.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 78.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 83.

acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Rosululloh bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”* Kemudian di dalam Al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman: *“ Sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh suri tauladan yang baik.”* Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Pendidikan agama islam sangat berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan menjadi sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta manusia seutuhnya.<sup>14</sup>

Hal ini menjadi dasar penerapan kurikulum terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Assaidiyyah yang memadukan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah untuk mewujudkan visi misi lembaga. Juga mempertimbangkan kebutuhan mereka yaitu meningkatkan karakter peserta didik yang mengalami penurunan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Kurikulum terpadu disebut juga *“Integrated Curriculum”* dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat yaitu keresaan kebutuhan untuk memenuhi wajib Diniyyah Takmiliyyah dan upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik di SDIT Assaidiyyah. Kurikulum terpadu antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Diniyyah Takmiliyyah yang diterapkan di SDIT Assaidiyyah dianggap sebagai jawaban atas permasalahan yang selama ini dihadapi lembaga tersebut. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual

---

<sup>14</sup> Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol 13 Nomor 1, Juni 2013, 25-28.

diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>15</sup>

Sedangkan Kurikulum Diniyah Takmiliyah pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai warga muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia. Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengalaman pribadinya. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada Takmiliyah Wustha.<sup>16</sup>

Diniyah Takmiliyah mempunyai fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Tajwid, Aqidah Akhlak, Fiqh Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan praktek ibadah. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di Sekolah Dasar /SD/ sederajat. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran Islam. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga serta perpustakaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan padan gambar berikut ini:

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 7.

<sup>16</sup> Perbup No 34 Wajib Diniyah Takmiliyah, 4.

Gambar 1.1.  
Kerangka Berfikir

